

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran UMKM dalam menggerakkan roda perekonomian nasional bukan hanya sebagai benih dari tumbuhnya bisnis besar, tapi juga sebagai penyedia produk maupun jasa yang tidak mampu diproduksi usaha besar karena kurang efisien dalam hal biaya. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yakni kelompok usaha dengan jumlah paling banyak pada perekonomian di Indonesia. UMKM ialah kalangan sektor riil dalam perekonomian, dimana UMKM ini sanggup bertahan terhadap krisis global (Trisnawati, 2018). UMKM juga digambarkan sebagai tiang tangguh perekonomian untuk menghadapi berbagai macam dinamika yang terjadi dalam perekonomian secara teoritis UMKM memiliki peran serta yang penting terhadap ekonomi dalam hal penciptaan lapangan kerja, produksi barang maupun jasa serta memeberikan ekspor dan lahan yang luas dalam memelihara inovasi serta keterampilan kewirausahawan (Destra, 2018). UMKM memiliki peran yang sangat penting pada sektor perekonomian serta dapat dianggap menjadi tulang punggung perekonomian di indonesia, serta karakter UMKM yang kuat dan dinamis dapat mendorong perkembangan perekonomian bangsa. UMKM memiliki Peranan yang strategis dalam perekonomian nasional tercermin dari total unit usaha UMKM mencapai 99,9% dari total unit usaha dan kontribusi penyerapan tenaga kerja di UMKM sebesar 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja serta kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar 60,34% (Danang, 2017).

Pandemi COVID – 19 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian domestik dimana kondisi tersebut dapat terlihat dari pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang tumbuh sebesar 3,04 persen pada triwulan I jauh dari rata-rata pada periode yang sama yang berada di angka 5,55 persen (Badan Pusat Statistik JATIM, 2020). Kondisi perekonomian pada triwulan III tahun 2020 semakin terpuruk dimana mengalami kontraksi 3,75 persen jika dibandingkan triwulan II tahun 2019. Kondisi tersebut juga dialami oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dimana proporsi UMKM di Jawa Timur mendominasi kegiatan ekonomi dengan proporsi sekitar 98,95 persen (Danang, 2017). Keberadaan UMKM di Jawa Timur ini cukup signifikan, menurut Hasil perhitungan nilai tambah K-UMKM Jawa Timur menunjukkan bahwa di tahun 2016 UMKM berkontribusi sebesar 56,43 dan kemudian pada tahun 2017 persen mengalami peningkatan menjadi 56,63 persen, selanjutnya pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan menjadi 56,93 persen. Akan tetapi, dengan adanya pandemic COVID - 19 UMKM di Jawa Timur memaksa setiap usaha untuk memutar haluan strateginya bahkan ada beberapa yang mengalami krisis (Soetjipto, 2020).

Pertumbuhan UMKM tahun 2020 pada Kota Madiun berjumlah 36.555 seiring dengan upaya pendukung dari pemerintah kota setempat. Pertumbuhan UMKM di Kota Madiun tercatat tersebar di 27 kelurahan dan 3 kecamatan Kartoharjo, Taman dan Manguharjo (Harianto, 2020). Menurut Wali Kota Madiun Maidi, ribuan UMKM tersebut bergerak di berbagai bidang, di antaranya konveksi, jasa, produksi makanan, produksi minuman, kerajinan, perdagangan, dan lainnya. UMKM di kota Madiun berfungsi sebagai peningkat perekonomian di Kota

Madiun (Methasari, 2018). Oleh karena itu, pemerintah kota madiun melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan UMKM di wilayah Kota Madiun. Pemerintah Kota Madiun mulai fasilitasi permodalan, pembinaan, hingga pemasarannya. Pemberdayaan UMKM harus terus dilakukan sebab dapat mendukung kekuatan ekonomi masyarakat di tingkat kecil (Harianto, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pencapaian jumlah tenaga kerja UMKM di tahun 2018 mencapai 97% dari total tenaga kerja nasional diiringi dengan jumlah unit mencapai 60 juta unit. UMKM menyumbangkan kontribusi sebesar Rp850 triliun per tahun pada Produk Domestik Bruto (PDB), akan tetapi pada tahun 2018, UMKM diketahui mengalami penurunan. Penurunan kinerja UMKM disebabkan oleh lesunya sektor perdagangan dan industry sehingga berdampak pada berkurangnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional. Pencapaian pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro dan kecil di kuartal II-2020 per Agustus 2020 hanya sebesar 2,5%, yang artinya mengalami anjlok dari pencapaian di periode sebelumnya yang diketahui mencapai pertumbuhan 6,56%. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat penurunan kinerja UMKM. Kinerja dapat diartikan sebagai tingkatan pencapaian yang diperoleh atas hasil kerja tertentu, sementara itu kinerja dalam kegiatan bisnis dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian hasil atas terwujudnya tujuan kegiatan bisnis tersebut (Permana, 2020). Setiap organisasi yang melakukan kegiatan bisnis akan berekspektasi untuk selalu mendapatkan hasil kinerja yang terbaik meskipun situasi global akan selalu berubah secara fluktuatif. UMKM sebagai organisasi yang melakukan kegiatan bisnis juga akan memiliki harapan untuk memiliki kinerja yang baik dan meningkat sehingga tujuan dari UMKM akan

tercapai. Perubahan hubungan kerjasama yang terjadi pada mitra bisnis merupakan satu dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan proses bisnis. Terhambatnya proses bisnis akan menyebabkan penurunan pada kinerja perusahaan. Demikian pula dengan penurunan kinerja yang terjadi pada pelaku bisnis UMKM, terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhinya. Salah satu faktor yang diduga kuat dapat mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan adalah adanya kesenjangan kekuasaan (*power asymmetry*).

Kinerja Usaha UMKM ini tidak lepas dari persoalan permodalan baik dari perbankan ataupun lembaga non keuangan melalui bermacam berbagai produk serta program yang terus membagikan kemudahan akses buat UMKM. Beberapa tipe kredit yang ditawarkan bank yang dapat digunakan selaku modal usaha meliputi: kartu kredit, kredit tanpa agunan, kredit usaha rakyat, kredit multiguna, kredit investasi, serta kredit rekening Koran (Nakabili, 2018). Riset terdahulu menyatakan bahwa modal usaha memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM. Modal awal ataupun modal operasional yang tinggi serta adanya kemudahan dalam peminjaman modal maka suatu usaha akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan kegiatan usahanya serta dapat membantu UMKM untuk meningkatkan pendapatannya, semakin tingginya pendapatan yang diterima maka akan semakin meningkat kinerja usaha. Modal yang semakin tinggi akan meningkatkan kinerja perusahaan pula, sebaliknya kinerja perusahaan akan mengalami penurunan apabila modal usaha yang didapatkan rendah (Abbas, 2018).

Permasalahan kinerja usaha jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia terus bertambah setiap tahun. Di tahun 2018, jumlah pengusaha UMKM diprediksi mencapai 58,97 juta orang. Bahkan, angka ini diprediksi terus meningkat di tahun berikutnya seiring dengan kemajuan teknologi dan potensi sumber daya manusia yang semakin berkembang. Peningkatan jumlah UMKM ini membawa pengaruh yang cukup baik bagi perekonomian di Indonesia. Mulai dari penyerapan tenaga kerja hingga peningkatan produk domestik bruto yang cukup besar, yaitu mencapai 60,34 persen di tahun 2018. Tak heran, pemerintah menurunkan pajak UMKM menjadi 0,5 persen, agar geliat bisnis UMKM semakin berkembang pesat. Namun, ternyata masih banyak para pengusaha UMKM terkendala modal usaha, strategi pemasaran, hingga akses teknologi digital. Akibatnya, usaha mereka berjalan stagnan dan tidak mengalami kemajuan yang signifikan.

Menurut Lohanda (2017), menyatakan bahwa suatu usaha baik dalam ukuran kecil atau ukuran besar tidak akan terlepas dari masalah permodalan. Terlebih lagi sektor UMKM di Indonesia UMKM yang masih terkendala masalah permodalan untuk pengembangan usaha tergolong masih banyak. Disisi lain, para pelaku UMKM merasa bahwa melakukan pinjaman kredit masih sangat sulit dilakukan dengan proses yang rumit. Pandangan ini yang kemudian merubah pola pikir pelaku usaha yang kemudian menolak pendanaan dari pemerintah dan memulai usaha dengan modal sendiri. Oleh sebab itu, butuh perhatian lebih dari pemerintah dalam mendukung tumbuh kembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah yang ada di Kota Madiun sehingga dapat terarahkan dengan baik untuk mencapai kinerja usaha yang maksimal.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan, perkembangan kinerja UMKM yang ada di Kota Madiun dengan adanya peran kompetensi wirausahawan dalam kinerja usaha UMKM serta di intervening dengan adanya variable pembiayaan bank di dalamnya, maka penulis mengangkat topik yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu **”PENGARUH KOMPETENSI WIRAUSAHAWAN TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH KOTA MADIUN DENGAN PEMBIAYAAN BANK SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan penelitian dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Apakah kompetensi wirausahawan berpengaruh terhadap pembiayaan bank?
2. Apakah kompetensi wirausahawan berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro kecil menengah?
3. Apakah pembiayaan bank sebagai variabel intervening berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro kecil menengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi wirausahawan terhadap pembiayaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi wirausahawan terhadap kinerja usaha mikro kecil menengah.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pembiayaan bank sebagai variabel intervening terhadap kinerja usaha mikro kecil menengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah mengenai pembiayaan bank dan kompetensi wirausahawan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Usaha Kecil Micro Menengah

Sebagai bahan bagi pihak yang berkepentingan yaitu UMKM sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi UMKM untuk menganalisis pengimplementasian aktivitas pemasaran dalam usaha mereka, sebagai data bantuan terhadap perkembangan UMKM dan sebagai evaluasi UMKM.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik usaha mikro kecil menengah (UMKM), kompetensi wirausahawan, dan pembiayaan bank sebagai variabel intervening. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Usaha Mikro Kecil Menengah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jawa Timur.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi penulis maupun yang membaca hasil penelitian ini dan bagi

peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan.